

Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam Multidisipliner

Asma¹, Kasim Yahiji², Syarifuddin Ondeng³, Nadjamuddin Petta Solong⁴

Pendidikan Agama Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Alamat email : aasma6993@gmail.com, kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id, syarifuddinondeng365@gmail.com,
uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id

Diserahkan tanggal 28 Juli 2024 | Diterima tanggal 25 Agustus 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Agustus 2024

Abstract:

This paper discusses the role of Islamic education within a multidisciplinary curriculum that integrates various disciplines to provide a more comprehensive understanding of Islamic teachings. This multidisciplinary approach is considered essential in addressing the challenges of modern times, particularly in Islamic Religious Education (IRE). By utilizing multiple perspectives, it is expected that students will gain broader and deeper knowledge not only in religious contexts but also in social, cultural, and scientific aspects. The research method used in this paper is literature review, where various academic sources and theories of Islamic education are examined to understand the application of the multidisciplinary approach in education. The findings indicate that a multidisciplinary curriculum in IRE can help shape students' character holistically, encompassing spiritual, moral, and intellectual dimensions.

Keywords: Islamic Education, Multidisciplinary Curriculum, Character Development

Abstrak :

Abstrak

Tulisan ini membahas peran pendidikan Islam dalam kurikulum multidisipliner, yang memadukan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam. Pendekatan multidisipliner ini dianggap penting dalam menghadapi tantangan zaman modern, khususnya dalam pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan beberapa perspektif ilmu, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, tidak hanya dalam konteks agama tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah kajian literatur, di mana berbagai sumber akademis dan teori pendidikan Islam dikaji untuk memahami penerapan pendekatan multidisipliner dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum multidisipliner dalam PAI dapat membantu membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun intelektual.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum Multidisipliner, Pengembangan Karakter

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengandung ajaran yang multidimensional. Ajaran Islam mencakup berbagai komponen, mulai dari teologi (akidah), fikih (hukum), ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga ilmu pengetahuan seperti astronomi, matematika, fisika, kimia, sejarah, psikologi, pendidikan, geografi, biologi, kedokteran, farmasi, komunikasi, informasi, dan teknik. Semua komponen ini membentuk kesatuan yang saling melengkapi dan berperan penting dalam menyempurnakan ajaran Islam. Islam menawarkan suatu kerangka ajaran yang menyeluruh dan

sempurna dalam merespon berbagai tuntutan dan tantangan baru yang sarat dengan nilai-nilai ilmiah.

Namun, mendalami semua disiplin ilmu yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan adalah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh satu individu. Keterbatasan manusia, meskipun ia memiliki kecerdasan luar biasa, tetap menjadi penghalang dalam menguasai semua komponen keilmuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner diperlukan dalam memahami berbagai persoalan agar dapat dipahami secara mendalam, meyakinkan secara rasional, dan komprehensif. Pendekatan ini melibatkan berbagai disiplin ilmu yang dapat memberikan sudut pandang yang beragam dalam mengkaji ajaran Islam.

Di masa kini, kajian multidisipliner ini menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan sains, teknologi modern, dan dinamika masyarakat yang semakin terpelajar. Kajian seperti ini menjadi kebutuhan yang mendesak agar pemahaman terhadap ajaran Islam, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis, dapat diuraikan secara lebih jelas. Salah satu bidang yang sangat penting dalam kajian multidisipliner ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, PAI dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap ketentuan-ketentuan ajaran Islam di tengah perkembangan zaman.

Sebagai argumen, tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, baik dari faktor internal maupun eksternal, mengharuskan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam, untuk mampu merespon dengan baik. Tantangan-tantangan tersebut merupakan stimulus yang menghendaki adanya respons yang cerdas dan tepat dari dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam harus mengambil sikap yang sesuai dengan karakteristiknya agar tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Kajian multidisipliner adalah pendekatan yang ideal untuk menjawab tantangan ini, mengingat keragaman aspek yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah tentang pendidikan Islam dan pendekatan multidisipliner. Fokus kajian adalah pada penerapan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Sumber-sumber ini dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan tren perkembangan kurikulum pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajar seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai usaha yang mencakup strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah dirancang dan direncanakan. Abdul Majid juga menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses untuk merangsang atau mengondisikan seseorang agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini juga melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik untuk menyampaikan informasi guna mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah membentuk karakter yang religius, memiliki pengetahuan luas, serta keterampilan yang tinggi (Rafitta & Nisa, 2022, pp. 90–101).

Pendidikan, di sisi lain, diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi ini mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Asfiati menambahkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah serangkaian studi tentang ajaran

agama Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan, termasuk lembaga berbasis Islam, melalui proses bimbingan dan latihan yang berfokus pada kajian keislaman. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, lingkup mata pelajaran harus dirancang dengan baik.

Definisi ini sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama (Kemendiknas), yaitu memperkuat kualitas moderasi beragama di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan dan membimbing mereka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan melalui kajian-kajian keislaman. Setiap proses pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang jelas. (Akbar & Barni, 2022, p. 15) Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan perubahan positif yang diharapkan pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik berupa perubahan dalam perilaku individu, kehidupan pribadi, maupun interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan tempat mereka hidup. Tujuan pendidikan merupakan inti dari seluruh upaya pendidikan dan esensi dari refleksi pedagogis.

Perumusan tujuan Pendidikan Islam harus berlandaskan pada hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Pertama, tujuan tersebut harus mencerminkan tujuan dan tugas hidup manusia, yaitu bahwa manusia hidup bukan secara kebetulan atau sia-sia, sehingga peserta didik dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka untuk mengabdikan kepada Tuhan. Kedua, tujuan ini harus mempertimbangkan sifat-sifat dasar manusia, seperti nilai, bakat, dan minat, yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tuntutan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya serta nilai-nilai ilahiyah yang berasal dari wahyu Tuhan, demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus mendukung keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan urusan dunia, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga peserta didik dapat meraih kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat. (Syahbuddin, 2023, pp. 432–439)

Seiring dengan sasaran pendidikan Islam yang multi-dimensional, seseorang pendidik yang mendidikan ajaran Islam kepada peserta didik maupun masyarakat dituntut memiliki dan menguasai multiperspektif keilmuan sesuai dengan pokok permasalahan sosial yang sedang dikaji. Dengan begitu, pendidikan Islam mampu memberikan pencerahan pengetahuan dan wawasan yang komprehensif dan holistik. Sebaliknya pendidikan Islam yang dibimbingkan kepada peserta didik maupun masyarakat dengan hanya mengandalkan monoperspektif, maka tampilannya menjadi kaku dan wawasannya sangat terbatas sehingga menjenuhkan, membosankan dan membelenggu pengetahuan serta wawasan mereka. (Akbar & Barni, 2022)

Dengan cara itu, maka PAI dan mata pelajaran yang berhubungan dengannya samasama dapat mengambil manfaat. PAI adalah mata pelajaran agama bagi siswa Muslim yang secara historis seringkali dikaitkan dengan persoalan dikotomi ilmu yakni pemahaman konfrontatif antara ilmu agama dengan ilmu umum. (Rafitta & Nisa, 2022)

Menurut Crow and Crow, sebagaimana dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-Dasar Kependidikan,” pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan berbagai aktivitas yang sesuai untuk individu dalam kehidupan sosialnya serta berperan dalam melestarikan adat, budaya, dan kelembagaan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, dalam Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang disadari dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi ini mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengarahkan peserta didik dalam perkembangan jiwa dan raganya berdasarkan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. (kurniawan, 2020, pp. 90–96) Tujuan utama dari

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir sehari-hari. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam pembelajaran PAI tidak hanya berada pada guru PAI saja, melainkan memerlukan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan yang lebih penting, dari orang tua. (Harianto, 2017)

Pendidikan Agama Islam Kurikulum Multidisipliner

Pendidikan saat ini yang menerapkan pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner (MIT) dikenal dengan pandangan bahwa suatu disiplin ilmu harus dilihat dari perspektif beberapa disiplin ilmu lainnya. Runco menilai bahwa pendekatan ini sangat penting bagi siswa untuk memahami suatu materi secara menyeluruh. Pendekatan MIT ini juga dikenal sebagai liberal arts di Yale University. Namun, istilah multi, inter, dan transdisipliner sering kali dianggap membingungkan dan digunakan secara bergantian dalam kurikulum. Andreas, dalam penelitiannya, mendefinisikan multidisipliner sebagai pendekatan yang melibatkan banyak disiplin ilmu untuk membahas Pendidikan Agama Islam. (Abul et al., n.d., pp. 143–152)

Selain itu, terdapat bentuk penilaian lain yang dapat digunakan dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam multidisipliner, salah satunya adalah penilaian otentik. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian ini dilakukan secara komprehensif, mencakup penilaian dari input, proses, hingga output pembelajaran, yang meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian otentik memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan ilmiah, karena mampu menggambarkan peningkatan belajar siswa, baik dalam aspek pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, maupun mengomunikasikan. (Darodjat, 2022)

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu tentunya tidak terlepas dari suatu sistem, oleh karena itu paradigma pengembangan pendidikan Agama Islam hendaknya juga dikaji melalui suatu pendekatan sistem sebagaimana telah dikembangkan oleh Jasser Auda melalui pendekatan sistem yang multidisipliner tersebut. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam nantinya bisa lebih bersifat holistik dan multidisipliner. Artinya pendidikan Agama Islam bisa dikaji dengan berbagai sudut pandang disiplin keilmuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi pembinaan peserta didik di era modern ini yang dalam kehidupannya selalu dihadapkan dengan berbagai macam disiplin keilmuan, yang tentunya sebenarnya di dalam al-Qur'an sendiri (sebagai sumber utama dari pendidikan Agama Islam) sudah mengisyaratkan berbagai macam disiplin keilmuan untuk dikembangkan. (Siti & Zamzami, 2018, pp. 90–111)

Hal ini memperjelas bahwa memiliki perspektif holistik sama pentingnya dengan menggunakan perspektif mekanistik. Pandangan sistem yang mendukung pemahaman bahwa suatu fenomena memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan, sangat terkait dengan cara berpikir ini. Istilah multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin lahir dari kesadaran tersebut. Model liberal arts sebagai akibat untuk mengaktualisasikan pola pikir holistik. Dari ilmu eksakta hingga ilmu sosial, model ini diakui sebagai sistem pembelajaran untuk berbagai ilmu. Tujuannya sebagai pemahaman tentang ilmu yang berkembang saat ini, dan salah satu keharusannya adalah kesatuan pengetahuan yang bertujuan secara eksklusif untuk memecahkan masalah melalui konvergensi dan mengintegrasikan disiplin ilmu dan memadukannya secara komprehensif. (Hidayat, 2022)

Kurikulum pendidikan telah mengalami perkembangan dan akan terus berubah seiring dengan kemajuan zaman. Pada era abad 21 ini, lembaga pendidikan diharapkan menyusun kurikulum yang menekankan pada penguasaan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta literasi media dan digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Sengupta, yang menyatakan bahwa salah satu terobosan paling relevan untuk mengembangkan keterampilan abad ini adalah melalui pendekatan multidisipliner, di mana suatu disiplin ilmu harus dilihat dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu lainnya. Runco menekankan pentingnya pendekatan ini bagi siswa untuk

memahami materi secara menyeluruh, menemukan keterkaitan antar disiplin ilmu, serta mengembangkan kreativitas. (Abul et al., n.d.)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terus dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman yang dinamis. Tantangan ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran PAI. Salah satu inovasi fundamental adalah dengan menghubungkan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain yang relevan, sehingga dapat menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual. (Harianto, 2017)

Dalam sejarah umat manusia senantiasa muncul para ahli fikir yang menonjol dan pengaruhnya besar sekali terhadap trend perkembangan masyarakat masing-masing. Oleh karena mereka berhasil mengamati kondisi dan situasi kehidupan masyarakat antara lain, dari aspek-aspek psikologis yang dari padanya dicetuskan konsep-konsep Pandangan dan arahan terhadap perkembangan masyarakat selalu diarahkan pada upaya menciptakan keselamatan hidup, meskipun ada yang berhasil dan ada pula yang menemui ketidakpuasan. Bahkan, para nabi, termasuk Nabi Muhammad saw., dalam membimbing umatnya selalu memperhatikan faktor psikologis yang relevan dengan tren dan kemajuan perkembangan masyarakat. Setiap ajaran wahyu yang disampaikan kepada beliau selalu mengandung aspek-aspek psikologis yang sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, tidak sekaligus dalam satu waktu, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan situasi dinamika perkembangan umat. Selain itu, cara Nabi menyampaikan wahyu juga didasarkan pada faktor psikologis, baik secara individual maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib dimasukkan ke dalam kurikulum di setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia yang diharapkan dapat terintegrasi dengan aspek-aspek lain dalam diri setiap warga negara. Sepanjang sejarah, para pemikir besar yang berpengaruh terhadap tren perkembangan masyarakat seringkali berhasil mengamati kondisi sosial dan psikologis masyarakat mereka, dan dari situ mereka merumuskan konsep-konsep yang mengarahkan perkembangan masyarakat menuju keselamatan dan kesejahteraan. Meskipun demikian, hasil dari upaya ini tidak selalu memuaskan bagi semua pihak, dan tetap ada tantangan dalam mewujudkannya. (Jumahir, 2020)

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner memungkinkan pemecahan masalah melalui pandangan yang lebih luas, melibatkan banyak disiplin ilmu yang relevan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang komprehensif melalui integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Penerapan pendekatan multidisipliner dalam kurikulum pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik, membentuk kepribadian yang religius, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul, B., Muzaqi, & Alimin, M. (n.d.). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner Dan Transdisipliner Di Perguruan Tinggi. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 2023.
- Akbar, A., & Barni, M. (2022). Pendidikan Islam Multi, Inter, Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah),". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1).
- Darodjat. (2022). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Multidisipliner. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 9.

-
- Harianto, M. I. (2017). *PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Dan 3 Way Jepara)*.
- Hidayat, Mohc. C. (2022). Analisis Perkembangan Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Multidisipliner. *Dinamika Ke-Ilmuan Islam Di Masa Pandemi*, 21.
- Jumahir. (2020). KONSEP MULTIDISIPLINER MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Psikologi Dalam Materi Pendidikan Agama Islam). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).
- kurniawan, R. (2020). SEKOLAH ISLAM TERPADU PRESPEKTIF MULTIDISIPLINER. *Mamba'ul 'Ulum*, 5(1).
- Rafitta, R. N., & Nisa, Z. (2022). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin Di Sekolah Dasar*. 3(1).
- Siti, & Zamzami, Muh. R. (2018). Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner. *Journal TA'LIMUNA*, 7(2).
- Syahrudin, A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam: Multidisipliner (Tinjauan Filosofis, Teoritis, Dan Praktis). *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(3).